

## KECAKAPAN SOSIAL DAN SYARIAT ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Febry Fahreza

STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, Email:  
email: fahreza25@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan sosial dan penerapan syariat islam di sekolah dasar negeri yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Kabupaten Aceh Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan sosial siswa di SD Se-Kabupaten Aceh Barat dengan nilai rata-rata 80. Penerapan Syariat islam di SD Se-Kabupaten Aceh Barat dalam kategori baik, hal itu terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan adanya ceramah seminggu sekali pada hari jumat, membaca ayat suci alquran sebelum belajar, dan mewajibkan siswi untuk memakai kerudung/jilbab, berdoa sebelum dan sesudah belajar. namun ada beberapa masukan dari peneliti untuk sekolah dan juga dinas terkait, untuk membiasakan siswa dalam menerapkan syariat islam sejak anak di sekolah dasar yaitu : melaksanakan sholat dhuha, membiasakan anak untuk bersedekah, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah pada waktu zhuhur, dan membuat fasilitas kantin jujur, untuk melatih anak dalam hal kejujuran.

**Kata kunci:** *Kecakapan Sosial, Syariat Islam*

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan. Selain hasil belajar, *soft skill* siswa juga perlu ditingkatkan terutama kecakapan sosial. Sayangnya praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill*. Pembelajaran di berbagai sekolah

lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian (Wibowo, 2013: 34). Pendidikan *soft skill* sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan teknis) atau *hard skill* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (afektif dan psikomotorik atau *soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa keberhasilan hanya ditentukan sekitar 20%

oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill* (Wibowo, 2013).

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Ahmadi (2004: 100) kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, (1998:54) "Kecakapan sosial membawa Siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain".

Kecakapan sosial sangat penting bagi perkembangan anak. Teman memberikan *companionship* (perkawanan) dan dukungan memungkinkan anak untuk mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang tidak

dapat dilakukan sendiri, dimana hal tersebut penting bagi perkembangan sosial anak. Dengan berinteraksi dengan teman, anak akan belajar tentang bagaimana bergabung dengan kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Jika anak memiliki kecakapan sosial yang kurang maka mereka akan sulit bergabung dengan kelompok, yang pada akhirnya akan menghambat kehidupan sosial anak.

Berdasarkan pengamatan di beberapa SD di Kabupaten Aceh Barat, terdapat beberapa perilaku siswa dengan kecakapan sosial yang rendah. Bentuk perilaku tersebut di antaranya mencorat-coret fasilitas sekolah, berkelahi, saling mengejek, meminjam alat tulis tanpa izin, berbicara kasar, tidak sopan, berperilaku jahil di kelas, mengobrol ketika belajar, sikap bermusuhan, dan mencontek. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep syariat islam yang ada di kabupaten aceh barat. Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah berada di Aceh sekitar abad 13 yang kemudian tersebar keseluruh nusantara dan bagi masyarakat Aceh tidak ada satupun yang menggerutu, menolak, menggugat dan melakukan perlawanan terhadap Penerapan Syari'at Islam serta dijadikan panduan amalan dalam kehidupan sehari-hari. ini merupakan modal dalam meningkatkan proses Islamisasi Aceh serta masyarakat untuk mewujudkan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan serta memantapkan kemampuan daerah dalam menghadapi tantangan global.

Syari'at Islam bukanlah hal yang baru dan asing bagi masyarakat Aceh. Kepatuhan masyarakat Aceh terhadap Syari'at Islam

merupakan modal dalam menumbuhkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Pemahaman dan penghayatan serta pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam bagi masyarakat Aceh telah melahirkan budaya dan adat yang selalu dijunjung tinggi keberadaannya. Sehingga terkenal dalam sebuah hadih maja, hukoum ngon adat lagee zat ngon sifeut” yang berarti hukum/syara’ dan adat tidak dapat dipisahkan bagaikan zat dan sifat.

Kentalnya nuansa Syari’at Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh, tercermin dalam ungkapan yang selama ini sangat familiar dikalangan masyarakat, yaitu : “Adat Bak Po Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putro Phang, Reusam Bak Laksamana”. (terjemahan dalam bahasa Indonesia: Hukum Adat dipegang oleh raja, hukum agama dipegang oleh ulama, qanun dipegang oleh tuan putri dan adat kebiasaan dipegang oleh laksamana) dan ungkapan ini merupakan salah satu bentuk pernyataan jati diri masyarakat Aceh terhadap eksistensi Syari’at Islam dalam kehidupannya.

### **Kecakapan Sosial**

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Ahmadi (2004: 100) menyebutkan bahwa kecakapan sosial adalah

kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Menurut Chaplin (2000: 465) kecakapan sosial memiliki arti sebagai suatu kemampuan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketetapan. Kecakapan Sosial sangat relevan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura dalam (Mubin,2012 : 34) Ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentrasformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku,

perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning*) oleh Bandura menekankan bahwa kondisi lingkungan dapat memberikan dan memelihara respon-respon tertentu pada diri seseorang. Asumsi dasar dari teori ini yaitu sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Bandura menyatakan bahwa orang belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Selama jalannya *Observational Learning*, seseorang mencoba melakukan tingkah laku yang dilihatnya dan *reinforcement/ punishment* berfungsi sebagai sumber informasi bagi seseorang mengenai tingkah laku mereka.

Kecakapan sosial siswa dapat dinilai dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa indikator aspek kecakapan sosial yaitu : (1) bekerjasama; (2) menunjukkan tanggung jawab sosial; (3) mengendalikan emosi; (4) berinteraksi dengan orang lain; (5) mengelola konflik; (6) berpartisipasi; (7) membudayakan

sikap sportif, disiplin dan hidup sehat; (8) mendengarkan; (9) berbicara; (10) membaca; (11) menuliskan pendapat/ gagasan; (12) bekerjasama dengan teman sekerja, dan (13) memimpin (Fahreza, 2016:20).

### **Syariat Islam**

Syari'at adalah semua peraturan Agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslimin, baik yang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun dengan Sunnah Rasul. Sedangkan Syari'at Islam merupakan keseluruhan peraturan atau Hukum yang mengatur tata hubungan Manusia dengan Allah, Manusia dengan Manusia, Manusia dengan Alam (lingkungannya), baik yang diterapkan dalam Al-Qur'an maupun hadis dengan tujuan terciptanya kemashlahatan, kebaikan hidup umat Manusia di dunia dan di akhirat.

### **Syariat islam di Aceh.**

Kerajaan Aceh mencapai gemilang masa Pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636). Salah satu usaha beliau adalah meneruskan perjuangan Sultan sebelumnya untuk melawan kekuasaan portugis yang sangat membenci Islam. Dia juga mendorong penyebaran Agama Islam keluar kerajaan Aceh, seperti malaka dan pantai barat pulau Sumatera. Peradilan Islam dibentuk untuk mengatur tatanan hukum yang di atur oleh Ulama. Pengadilan diberikan kewenangan sepenuhnya untuk mengatur jalan roda Hukum tanpa meminta persetujuan pihak atasan, peranan Qadhi Malikul Adil (Hakim Agung Kesultanan) di Pusat Kerajaan Aceh memiliki

kewenangan seperti Mahkamah Agung sekarang ini. Setiap kawasan ada Qadhi ulee balang yang memutuskan perkara di daerah tersebut. Jika ingin mengajukan banding diteruskan pada Qadli Maliku Adil. Kedua Qadhi ini diangkat dari kalangan Ulama yang cakap dan berwibawa.

Sultan Aceh merupakan pelindung Ajaran Islam sehingga banyak Ulama datang ke Aceh. Pada masa itu hidup Ulama seperti Hamzah fansuri, Syamsuddin As-samathrani dan Syekh Ibrahim as-Syami. Pada masa Iskandar Thani (1636-1641) datang Nuruddin Arraniri. Pada tahun 1603. Hukum berlaku untuk setiap lapisan masyarakat termasuk Kaum Bangsawan dan Kerabat Raja. Dari cerita mulut ke mulut Iskandar Muda menjatuhkan Hukuman Rajam kepada Anak kandungnya sendiri karena terbukti berzina dengan salah seorang isteri bangsawan di lingkungan Istana. Raja ling eke XIV masa sultan Ala'uddin Ri' Ayatsyah-AL Qahhar (1537-1571) di jatuhi hukuman oleh Qadli Malikul Adil untuk membayar 100 ekor kerbau kepada keluarga adik tirinya yang dia bunuh dengan sengaja. Masa Aceh di bawah tampuk kerajaan masa dulu sudah di terapkan Syari'at Islam, buktinya adalah:

- a. Datangnya Ulama-Ulama Besar, berarti kebutuhan dan penghargaan terhadap Ulama Masa itu sangat Besar.
- b. Di Bentuknya Peradilan Islam yang di atur oleh Ulama tanpa campur tangan Penguasa, ada keleluasaan untuk menjalankan hukum Syariah.

- c. Pengadilan di buat sistematis, dari tingkat daerah hingga Pusat. Masalah yang tidak selesai di tingkat daerah ( Qadhi Ulee Balang) diteruskan ke mahkamah yang lebih tinggi (Qadhi Malikul Adil).
- d. Jika kisah Iskandar Muda yang menghukum Anaknya berzina adanya, berarti hukum Rajam bagi pelaku zina sudah diberlakukan pada saat itu.

Titik paling penting yang harus di ingat adalah bahwa Syari'at Islam bukanlah sebuah kumpulan peraturan yang baku, statis dan rinci, bukan pula sebuah petunjuk teknis atau manual yang menjadi pengangan setiap muslim dalam menjalankan kehidupan didunia ini ,sehingga ia tidak perlu lagi berfikir, apa yang harus dilakukan dan bagaimana ia harus melakukannya. Implementasi Syari'at Islam hanyalah salah satu aspek dari penyelesaian Konflik Aceh yang membutuhkan penanganan secara komperhensif. Karena itu konflik Aceh tidak akan selesai hanya dengan sekedar penerapan Syari'at Islam, tanpa didukung oleh berbagai aspek lain seperti mewujudkan keadilan dan membangun perekonomian untuk mensejahterakan masyarakat. Implementasi Syari'at Islam akan mendorong Efektifitas Penegak Hukum bagi ketertiban masyarakat, karena aturan aturan hukum diturunkan dari ajaran Agama yang telah menyatu dalam kesadaran kolektif masyarak. ketataan terhadap Hukum dipandang sebagai bahagian dari ketaatan beragama. Pengundangan UU No.44/1999 disambut dengan gembira oleh kalangan pendukung Penerapan Syari'at Islam, Pendidikan yang berazaskan Islam, adat yang

tidak bertentangan dengan Syari'at Islam, sebagai suatu usaha guna memperkenalkan pokok pokok dasar Syari'at Islam yang akan menjawab pedoman dalam kita menyongsong diberlakukannya Syari'at Islam secara Kaffah di Daerah Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Barat.

Pelaksanaan Syari'at Islam secara Kaffah mempunyai beberapa tujuan, di antaranya yaitu: 1) Alasan agama: pelaksanaan Syari'at Islam merupakan perintah agama untuk dapat menjadi muslim yang lebih baik, sempurna, lebih dekat dengan Allah; 2) Alasan Psikologis: Masyarakat akan merasa aman dan tenteram karena apa yang mereka jalani dalam pendidikan, dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan kesadaran dan kata hati mereka sendiri; 3) Alasan Hukum: masyarakat akan hidup dalam tata aturan yang lebih sesuai dengan kesadaran Hukum, rasa keadilan dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, 4) Alasan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial: bahwa nilai tambah pada kegiatan ekonomi, serta kesetiakawanan sosial dalam bentuk tolong menolong, baik untuk kegiatan ekonomi atau kegiatan sosial akan lebih mudah terbentuk dan lebih solid.

Salah satu penghambat Penerapan Syari'at Islam hingga saat ini pada umumnya adalah kurangnya pemahaman siswa-siswi Aceh sendiri tentang bagaimana Islam pada hakikatnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan menanamkan kecakapan sosial yang baik tentang syariat islam.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif yang sifatnya deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Johan Pahlawan, Meurebo dan Kaway XVI di Kabupaten Aceh Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi di kelas V SD Negeri di Kecamatan Johan pahlawan, Meurebo dan Kaway XVI yang ada di Kabupaten Aceh Barat.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan dua macam instrumen yaitu Observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui kecakapan sosial siswa dan penerapan syariat islam yang ada di sekolah.

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2004:40) adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian deskriptif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data.

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan informan lain di luar data yang berbeda.

Moleong (2004:38) menyatakan "Kriteria keabsahan data meliputi kredibilitas (kebenaran data), transferabilitas (dapat ditransfer pada konteks yang punya tipologi sama), dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses), konfirmabilitas (kualitas pendidikan berdasarkan data yang ada).

Peneliti menggunakan ke empat keabsahan data yang meliputi kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas dalam penelitian ini, agar data yang sudah diperoleh oleh peneliti dapat dipercaya oleh pembaca, mentransfer pada konteks tipologi yang sama, data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak bertentangan satu dengan yang lainnya dan data yang sudah diperoleh oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kecakapan Sosial Siswa

Hasil penelitian kecakapan sosial siswa di Kelas V SD di Kabupaten Aceh Barat

1. SD Negeri di Kecamatan Johan Pahlawan,  
Hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Kecamatan Johan Pahlawan didapat nilai 83. Dengan demikian secara klasikal siswa kelas V di SD di Kecamatan Johan Pahlawan dalam kategori Baik.
2. SD Negeri di Kecamatan Meureubo,  
Hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa yang dilakukan

selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat didapat nilai 85 Dengan demikian secara klasikal siswa kelas V di SD di Kecamatan Meureubo dalam kategori Baik.

3. SD Negeri di Kecamatan Kaway XVI,  
Hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas V SD di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. didapat nilai 82. Dengan demikian secara klasikal siswa kelas V di SD di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat dalam kategori Baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi tentang kecakapan sosial siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siswa kelas V SD di Kecamatan Johan Pahlawan, Kecamatan Kaway XVI dan Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, di dapat nilai rata rata 80.

Dengan demikian Kecakapan Sosial pada SD Negeri di Kabupaten Aceh Barat dalam kategori baik, Dari 13 aspek kecakapan sosial siswa yang paling baik adalah : (1) Berinteraksi, (2) mendengarkan teman yang lain, (3) Bekerjasama dengan kelompok. (4) Membudayakan sikap sportif dan disiplin

### Penerapan Syariat Islam di SD Negeri Kabupaten Aceh Barat

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Barat, penerapan dan penanam syariat islam masih sama pada sekolah umumnya yang

ada di luar Aceh, contohnya saja, bersalaman sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar islam, berdoa sebelum pulang. Namun penanaman syariat islam di sekolah dasar Kabupaten Aceh Barat sudah terlaksana, diantaranya yaitu adanya ceramah seminggu sekali pada hari jumat, membaca ayat suci alquran sebelum belajar, dan mewajibkan siswi untuk memakai kerudung/jilbab.

Penerapan ataupun penekanan syariat islam di SD belum sepenuhnya dilakukan, dan belum sepenuhnya dilaksanakan padahal sebaiknya pelaksanaan syariat islam bisa langsung ditanamkan sejak siswa sekolah dasar, seperti membiasakan mengadakan pengajian rutin, membiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha, membiasakan untuk bersedekah, melaksanakan sholat berjamaah di sekolah pada waktu zhuhur, dan membuat kantin jujur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. I. 2007. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar, edisi ketujuh, buku dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, T. 2002. *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. (terjemahan) Jakarta: PT. Gramedia.
- Al yasa' Abu Bakar, Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam-Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan. Dinas Syariat Islam: Banda Aceh. 2006, hal 389
- Belen, S. 2007. *Terapkan Pendekatan Multi-kecerdasan!*. Jakarta: Depdinas Dikdasmen.
- Campbell, B., dkk. 2006. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap psikologi. Terjemahan oleh Dr. Kartini Kartono*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubin. H. 2012. "Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pendekatan Pembelajaran Alternatif Masa Kini". *Dalam Jurnal Pendidikan*. Edisi 1. No 4, Juli 2012.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Sri Suyanta, dkk, *Buku Panduan Pelaksanaan Syariat Islam Untuk Remaja, Pelajar dan Mahasiswa*, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 2008, hal. 233.
- Syamsul Rijal, dkk, *Dinamika dan Froblemantika Penerapan Syariat Islam*, Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 2007, halaman. 91
- Fahreza, F. 2017 Analisis Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Bina Gogik Volume 3 No.2* September 2016
- Muhammad Yusuf Musa, 1998 *Islam: suatu kajian komprehensif*. Jakarta: rajawali press. hal 131
- Teuku H. Anwar Fuadi A. Salam, *Dapatkah Syariat Islam diberlakukan di Aceh?* (Banda Aceh, 2003).